

**IDENTIFIKASI, OEDIPUS-KOMPLEKS DAN KRISIS
PARUH BAYA DALAM *MIDNIGHT ALL DAY* KARYA
HANIF KUREISHI: PEMBACAAN PSIKOANALISIS**

Muh Arif Rokhman

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jl. Nusantara 1, Bulaksumur, Yogyakarta 55281
e-mail: arokhman@ugm.ac.id

Abstract

*The research is aimed at looking at social relationship and personal problems in the United Kingdom through the eyes of a Pakistani-British writer, Hanif Kureishi. This will be done through the possibility of applying three psychoanalytic concepts, namely identification, Oedipus complex and midlife crisis to literary works. The short stories selected were 'Strangers when we meet', 'That was then', and 'Girl' which were published in *Midnight All Day*, a short story collection written by Hanif Kureishi, an English writer. The analysis was conducted on the characters of the stories which were subjected to the concepts. The results revealed that the concepts could be applied to the relevant characters. Besides, through the applications, we can see the problems experienced by the characters in the story which may reflect the real people in the United Kingdom.*

Keywords: identification, Oedipus complex, midlife crisis, psychoanalytic,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan sosial dan problem perorangan di Inggris melalui kacamata seorang penulis Inggris keturunan Pakistan, Hanif Kureishi. Hal tersebut akan dilakukan dengan melihat kemungkinan penerapan tiga konsep psikoanalisis, yakni identifikasi, oedipus-kompleks, dan krisis paruh baya terhadap karya-karya sastra. Karya sastra yang dipilih adalah tiga cerpen, *Strangers when we meet*, *That was then*, dan *Girl* yang dimuat dalam kumpulan cerita pendek yang berjudul *Midnight All Day* karya Hanif Kureishi, seorang pengarang di Britania Raya. Analisis dilakukan terhadap tokoh-tokoh cerita tersebut dengan penerapan ketiga konsep tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep-konsep tersebut dapat diterapkan pada tokoh-tokoh yang relevan dan

menunjukkan masalah-masalah pada bentuk-bentuk hubungan sosial di negara terkait. Di samping itu, melalui penerapan-penerapan tersebut, dapat dilihat masalah-masalah yang dihadapi oleh para tokoh dalam karya yang mungkin merefleksikan orang-orang yang sebenarnya di Britania Raya

Kata kunci: identifikasi, oedipus-kompleks, krisis paruh baya, psikoanalisis.

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini adalah bagian dari pengkajian terhadap Inggris Raya yang dilakukan melalui studi terhadap karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan sosial dan problem perorangan di Inggris melalui kacamata seorang penulis Inggris keturunan Pakistan, Hanif Kureishi. Karya yang dipilih adalah *Midnight All Day* (1999). Sebelum melakukan analisis terhadap karya tersebut, latar belakang penulisnya akan dijelaskan mengingat penulis ini belum begitu dikenal di Indonesia.

Hanif Kureishi adalah salah satu pengarang Inggris kontemporer keturunan India yang cukup dikenal dalam kesusastraan Inggris abad 20 dan 21. Lahir di Bromley Kent London Selatan tahun 1954, ayahnya adalah Rafiushan, seorang Muslim berkebangsaan India dan ibunya, Audrey adalah kulit putih yang berasal dari kelas buruh (*working class*). Ayahnya bekerja di Kedutaan Pakistan di London sebelum meninggal tahun 1991. Hal ini terjadi setelah ia berpindah dari Bombay ke Inggris

Meskipun Kureishi hidup dilingkungan orang-orang Inggris, latar belakangnya sangat unik. Ia tidak menganut agama Kristen atau Katolik sehingga ia tidak pergi ke Gereja Anglikan di Inggris meskipun ia orang Inggris. Sebagai keturunan Pakistan, ia juga tidak tumbuh dalam tradisi Islam. Ia juga tidak menggunakan bahasa Urdu. Ayahnya menganggap dirinya orang Pakistan meskipun tidak pernah tinggal di Pakistan setelah

pindah dari India ke London pada saat keluarganya pindah dari India ke Pakistan (Kaleta, 1998: 18). Hal yang menarik dari latar belakang Kureishi adalah bahwa ia dapat dikategorikan sebagai penulis dengan label ganda. Ia adalah penulis pascakolonial dengan identitasnya yang hibrid (McLeod, 2000: 213) dan juga bisa diklasifikasikan sebagai penulis muslim (Chambers, 2011: 226-242)

Kureishi menghasilkan karya-karyanya dalam bentuk drama, naskah film maupun karya sastra. Ia belajar filsafat di *King's College* London dan menulis dramanya yang pertama, *Soaking Up the Heat* yang dipertunjukkan tahun 1976 di *Royal Court Theatre*. Drama berikutnya yang ditulisnya, *The King and Me* dipertunjukkan di *Soho Theatre* pada tahun 1980 dan ia mendapat penghargaan *Thames TV Playright Award* untuk naskah yang ditulisnya *The Mother Country* (1980) dan mendapatkan *George Devine Award* untuk karya yang berjudul *Outskirt* pada tahun 1981. Karyanya yang muncul setelah itu adalah *Sleep with Me* (1999) yang dipertunjukkan di *National Theatre* yang diikuti dengan *When the Night Begins* yang ditampilkan di *Hampstead Theatre* pada tahun 2004.

Terkait dengan film, karyanya yang berjudul *My Beautiful Laundrette* (1985) menceritakan hubungan sejenis antara Johnny, seorang pemuda kulit putih dari kelas buruh, dan Omar, seorang pemuda London Asia Selatan. Ketika pertama kali film tersebut diputar pada Festival Film Edinburgh, film tersebut menjadi salah satu film yang paling komersial dan berhasil pada tahun 1986 (Kaleta, 1998: 40). Film ini kemudian diajukan untuk nominasi *Best Screenplay* dari *Academy Awards* dan *BAFTA (British Academy of Film and Television Arts)* dan mendapat pujian dari tokoh pascakolonial yang terkenal, Gayatri Spivak (Spivak, 1989: 80-88). Karya ini kemudian diikuti dengan terbitnya karya lain *Sammy and Rosie Get Laid* (1988) dan *London Kills Me* (1991) yang ditulisnya sendiri dan kemudian disutradarainya juga. *My Son the Fanatic*, film yang diluncurkan pada tahun 1997 yang didasarkan pada cerita pendek yang ditulisnya, dipertontonkan di *Cannes*

Film Festival. Film ini juga menerima tiga nominasi dari *British Independent Film Awards* termasuk *Best Screenplay*.

Kureishi menulis novel pertamanya, *Run Hard Black Man* pada umur 14 dan tidak diterbitkan, yang kemudian diikuti dengan novel pertamanya, *The Buddha of Suburbia* pada tahun 1990 yang memenangkan *Whitbread Award for Best First Novel*. Novel tersebut menceritakan tentang hubungan ayah dan anak dalam konteks pascakolonial Inggris. Novel ini kemudian diikuti oleh *The Black Album* (1995) yang mengambil latar belakang ketika terjadi pembakaran karya Salman Rushdie, *The Satanic Verses*, di Inggris karena munculnya fatwa dari Imam Khomeini serta mengungkap dua sisi yang berlawanan, yakni liberalisme Barat dan ekstrimisme Islam di Inggris (Kureishi, 1995). Karya ketiganya, *Intimacy* (1998) mendapatkan kritik karena inti ceritanya tentang seorang laki-laki yang meninggalkan istri dan anaknya seperti pengalaman pribadi Hanif yang meninggalkan pasangan pertamanya, Tracey Scoffield sehingga Hanif dituduh pasangannya tersebut memanipulasi kehidupan pribadi Scoffield untuk penulisan novelnya (Brown, 2008). Karya-karya Hanif yang lain adalah *Love in Blue Time* (1997), *Midnight All Day* (1999), *Gabriel's Gift* (2001) dan *The Body and Other Stories* (2002).

Penelitian ini memilih tiga cerita pendek yang berjudul "Strangers when we meet", "That was then", and "Girl" dalam kumpulan cerita pendek *Midnight All Day* (1999) yang merupakan kumpulan cerita pendek. Pemilihan tiga cerita pendek tersebut dengan alasan bahwa karya tersebut belum pernah ditelaah secara terinci dengan pendekatan psikoanalisis meskipun ketiga karya tersebut telah dibahas masing-masing secara terpisah. Tentang "Strangers when we meet", dinyatakan bahwa cerpen tersebut merupakan salah satu contoh kaburnya batas fiksi dan autobiografi (Moore-Gilbert, 2001: 152). Sementara itu, komentar tentang "That was then" menunjukkan bagaimana sebenarnya cerita ini merupakan ciptaan ulang dari karya Carver yang berjudul *Intimacy* (Moore-Gilbert, 2001: 239). Catatan tentang

"Girl" menyatakan bahwa problem yang terdapat pada cerpen tersebut adalah masalah bagaimana kelompok yang lebih tua memandang kelompok yang lebih muda (Moore-Gilbert, 2001: 154).

Dalam penelitian ini, masalah yang diajukan adalah bagaimana bentuk-bentuk identifikasi, oedipus-kompleks, dan krisis paruh baya pada ketiga cerita pendek tersebut.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara pembacaan dan penentuan data-data yang relevan untuk penelitian dari tiga cerita pendek yang akan diteliti yakni "Strangers when we meet", "That was then", and "Girl" . Sementara itu, metode analisis dilakukan dengan menghubungkan data-data terkait dengan teori-teori yang digunakan dan kemudian data-data tersebut dianalisis. Setelah itu, seluruh tafsir terhadap data tersebut akan disatukan untuk melihat maknanya dalam konteks.

B. PSIKOANALISIS: IDENTIFIKASI, OEDIPUS-KOMPLEKS, DAN KRISIS PARUH BAYA

Pendekatan yang digunakan dalam riset ini adalah psikoanalisis dengan tiga teori yang diajukan, yakni identifikasi, Oedipus-kompleks dan krisis paruh baya.

Dalam tulisannya tentang identifikasi, Freud menyebut identifikasi sebagai "ekspresi paling awal dari keterikatan emosional seseorang terhadap orang lain" (Freud, 1959: 105). Ia memberi contoh tentang sebuah kondisi bagaimana seorang anak laki-laki mengembangkan identifikasi terhadap ayah dan ibunya. Dengan ibunya, ia melakukan 'kateksis objek seksual langsung' (Freud, 1959: 105) yang menempatkan ibunya menjadi objek perasaan cintanya dan terhadap ayahnya, ia mengembangkan identifikasi yang 'mengambilnya sebagai model untuk dirinya' (Freud, 1959: 105) dengan menempatkan ayah sebagai objek untuk ditiru. Kedua proses tersebut tidak akan pernah saling berbenturan satu sama lain hingga suatu saat ketika anak laki-laki

tersebut menganggap ayahnya menghalanginya dalam hubungannya dengan ibunya. Ketika hal tersebut muncul, sebuah oedipus-kompleks akan muncul (Freud, 1959: 105). Istilah oedipus-kompleks dinamai dari cerita tentang tokoh Oedipus dalam cerita Yunan yang membunuh ayahnya dan mengawini ibunya tanpa tahu bahwa keduanya adalah orang tuanya (Rycroft, 1995: 118). Penyelesaian dari kompleks semacam ini berbentuk identifikasi yang meningkat terhadap orang tua yang sama jenis kelaminnya dan berhentinya hubungan parsial temporer dengan orang tua yang beda jenis kelamin yang akan 'ditemukan kembali' objek seksualnya pada masa dewasa (Rycroft, 1995: 118). Identifikasi dapat dijabarkan menjadi beberapa jenis, seperti identifikasi dengan diri dimasa kini, identifikasi dengan diri pada masa lalu, identifikasi dengan bagian dari diri sendiri, dan identifikasi dengan apa yang diinginkan oleh seseorang (Osborn, 1937: 100)

Terkait dengan istilah *midlife crisis* (krisis paruh baya), istilah ini baru dikenal pada tahun 1965. Meskipun demikian, keadaan seseorang yang mengalami krisis semacam ini telah diidentifikasi pertama kali oleh tokoh psikologi terkenal, Carl Gustav Jung dalam deskripsinya tentang tahapan perkembangan. Jung membandingkan kehidupan manusia seperti pergerakan matahari pada pagi hari yang muncul dari 'laut ketidaksadaran pada malam hari' dan menatap dunia yang luas dan cerah. Kemudian dengan semakin tingginya pergerakannya, matahari menemukan signifikansinya, yakni pencapaian tertinggi dan diakhiri dengan titik balik dalam bentuk tenggelamnya matahari yang telah berisi kondisi berkebalikan dari kemunculannya, yakni hilangnya cahaya dan kehangatan serta kebalikan dari semua keadaan dan nilai-nilai ideal yang dimunculkan pada pagi hari yang cerah (Jung, 2001: 109). Kondisi yang berlawanan antara saat matahari muncul kemudian mencapai puncaknya di siang hari dan keadaanya menjelang tenggelam tersebut digunakan oleh Jung untuk menjelaskan perlawanan keadaan ketika seseorang mengalami masa muda hingga dewasanya dan ketika ia

mengalami perubahan karakter pada paruh kehidupan sesudahnya yang berlawanan. Jung memberi contoh bagaimana seorang penunggu gereja yang pada mulanya sangat taat dan tidak menoleransi hal-hal yang menyangkut moralitas dan agama mengalami perubahan drastis pada usia lima puluh lima ketika ia menyadari bahwa ia seorang bajingan dan hidupnya berubah menjadi ugal-ugalan pada sisa usianya (Jung, 2001: 107-108)

Tahun 1965, istilah *midlife crisis* muncul pada makalah yang berjudul *Death and Midlife Crisis* karya Elliot Jaques, seorang psikolog kelahiran Kanada, yang diterbitkan dalam *International Journal of Psychoanalysis* (Fallow, 2003). Dalam makalahnya tersebut, Jaques melakukan penelitian tentang pengaruh usia paruh baya yang berkisar antara 35 sampai 65 terhadap proses kreatif pada 310 figur terkenal dunia seperti Shakespeare, Dante, Mozart, Raphael, Chopin, Rimbaud, Purcell dan Baudelaire. Penelitiannya menghasilkan tiga kesimpulan, yakni pertama, karir kreatif para tokoh tersebut mencapai titik akhir dengan daya kreatifnya yang mengering atau malah berakhir dengan kematian sang figur; kedua, daya kreatif tersebut malah baru muncul dan terekspresikan dengan sendirinya untuk pertama kalinya, dan ketiga, sebuah perubahan yang determinan terjadi pada kualitas dan isi dari kreativitas tersebut (Jaques, 1988: 187-205)

Krisis paruh baya terjadi pada saat orang tua memasuki usia paruh baya yang merupakan tahapan kedewasaan yang ditandai dengan konflik intra psikis yang meningkat dan minat yang meningkat untuk mengkaji ulang kehidupan (Steinberg and Silverberg, 1978: 752). Selain itu, terdapat dua efek yang berlawanan pada beberapa orang ketika berada pada kondisi paruh baya, yakni efek positif, seperti munculnya pemahaman-pemahaman kejiwaan yang baru dan berkembangnya perspektif yang sehat dan mantap terhadap masa depan, dan efek negatif dalam bentuk hilangnya rasa percaya diri dan disforian yang meningkat (Steinberg and Silverberg, 1978: 752). Sementara itu, studi-studi epidemiologi menunjukkan bahwa paruh baya tidak lagi dan cenderung jarang dihubungkan dengan hal-hal negatif

seperti kekecewaan terhadap karir, perceraian, kecemasan, hal-hal terkait alkohol, depresi, dan bunuh diri meskipun tidak dapat dimungkiri bahwa efek dramatis dari 'krisis' tersebut merupakan bagian tidak terpisahkan dari pandangan Barat tentang perkembangan laki-laki (Bering, 2011)

C. SINOPSIS CERITA

Untuk mengetahui inti ketiga cerita pendek tersebut, berikut adalah ringkasan dari cerita-cerita itu.

"Strangers when we meet" (Kureishi, 1999: 3-53) menceritakan pengalaman seorang laki-laki muda, Robert Miles atau Rob sebelum menikah dan sesudah menikah, yang dilaluinya dengan hubungan gelapnya dengan seorang wanita yang umurnya lebih tua dan sudah bersuami, Florence. Hubungan mereka bermula ketika Rob sering bertemu Florence dan pada suatu ketika Rob memintanya menjadi istrinya, tetapi Florence tidak mau. Pada mulanya hubungan itu tidak diketahui oleh suami Florence, yakni Archie. Namun akhirnya, hubungan itu dicurigai oleh Archie ketika Florence berlibur ke tepi pantai yang rencananya akan bertemu dengan Rob di tempat wisata, tetapi Archie menaruh curiga dan ikut bersama Florence. Akhirnya Archie mengetahui bahwa Florence berselingkuh dengan Rob, sehingga Archie sangat tertekan. Hubungan Rob dan Florence terhenti sejak kejadian tersebut. Akhirnya Rob menikah dengan wanita lain dan mempunyai anak. Ternyata, anaknya Rob ini berteman dengan anak Florence, sehingga Florence dan Rob dapat bertemu kembali. Dalam pertemuan yang terjadi beberapa kali setelah itu, Florence sempat mengajak Rob menikah, tetapi Rob sudah tidak berminat lagi. Akhirnya Florence mulai berkarir lagi di bidang pementasan drama, dan Archie makin mencintai Florence. Cerita kedua, "That was then" (Kureishi, 1999: 64-91) menceritakan tentang Nick yang sudah beristri Lolly, tetapi teringat masa lalunya dengan bekas pasangannya, Natasha dan kemudian ia memutuskan untuk bertemu Natasha setelah Natasha menelpon istrinya dan meminta Nick untuk bertemu.

Dalam pertemuan tersebut, Natasha mengungkapkan bagaimana ia merasa dieksploitasi oleh Nick karena Nick menulis pada novelnya tentang pengalaman Natasha yang diperlakukan tidak senonoh oleh ibunya. Kemudian ia mengajak Nick mengulangi masa lalu mereka berdua ketika hidup bersama tanpa menikah dan menjalani hidup liar seperti mengkonsumsi narkoba dan melakukan hubungan suami istri. Dengan Natasha, Nick melakukan apa yang pernah mereka lakukan bersama di masa lalu. Setelah itu, ia pulang ke rumahnya yang ditempati bersama istri dan anaknya. Cerita ketiga, 'Girl' (Kureishi, 1999: 92-109) bercerita tentang Majid, seorang laki-laki India yang melepaskan diri dari rumah tangga yang telah dibangunnya dan menjadi pasangan wanita kulit putih yang lebih muda usianya, yakni Nicole. Nicole belum punya keinginan untuk bertemu ibunya, tetapi Majid memintanya untuk bertemu ibu Nicole. Dalam pertemuan itu terungkap banyak hal tentang Nicole yang sebelumnya tidak diketahui oleh Majid. Setelah mereka bertemu dengan ibu Nicole dan bercakap-cakap, Nicole dan Majid kembali ke kota.

D. IDENTIFIKASI DAN OEDIPUS-KOMPLEKS PADA "STRANGERS WHEN WE MEET"

Gejala Oedipus-kompleks terlihat pada tokoh Rob dalam cerita ini. Kecenderungannya untuk menyukai wanita yang lebih tua pada usia mudanya menunjukkan gejala tersebut yang menyerupai kateksis seorang anak pada ibunya.

Perhaps that is why I prefer older people, like Florence, who is in the next room. Even as a teenager I preferred my friends' aunts—usually their mothers—to my Friends (Kureishi, 1999: 4)

Hubungannya dengan Florence yang sudah bersuami semakin lama semakin jauh karena mereka juga berhubungan seperti suami istri (Kureishi, 1999: 190), dan lebih jauh, Florence mengajarnya agar tidak iri terhadap orang lain dan tahan terhadap ketidaksukaan orang lain terhadapnya (Kureishi, 1999: 21). Bahkan, Florence mengubah arah karirnya dari keinginannya untuk bermain drama Shakespeare di *Royal Shakespeare Company*

dengan peran yang lebih kecil dengan bermain dalam drama-drama yang kurang terkenal, seperti *Death of Salesman* (Kureishi, 1999: 21-22). Florence juga mampu menghidupkan semangatnya dari rasa tidak percaya diri menjadi perasaan mempunyai harapan terhadap hal-hal yang tidak mungkin dengan cerita Florence tentang bagaimana katedral dan bank dibangun, penyakit dibasmi, diktator diruntuhkan, dan pertandingan sepak bola yang dimenangkan (Kureishi, 1999: 23). Semua hal tersebut membuat Rob menganggap Florence seperti ibunya yang mengaturnya dan ia mau saja diatur sehingga dalam tahap ini Rob mengidentifikasi dirinya terhadap Florence seperti anak kecil yang mengalami identifikasi terhadap orang tua lain jenisnya.

Di lain pihak, Rob juga tidak menganggap penting keberadaan suami Florence, Archie yang memang pada mulanya tidak mengetahui hubungan gelap mereka hingga suatu ketika Florence and Rob akan merayakan kepergian Rob ke Amerika. Mereka berdua merencanakan perpisahan mereka dengan merayakannya berdua di tepi pantai tanpa sepengetahuan Archie. Namun dalam acara tersebut, ternyata Archie ikut Florence sehingga acara mereka berdua terganggu karena Rob dan Florence tidak mungkin berhubungan ketika Archie ada di tempat wisata tersebut bersama Florence. Di tempat wisata itulah, Rob menampakkan sikap seperti identifikasi dengan orang tua yang sama jenisnya dan dianggap menghalangi hubungannya dengan figur ibu. Rob menganggap Archie seperti kompetitornya sebagaimana seorang anak laki-laki yang identifikasinya terhalang oleh orang tua sama jenis. Salah satu perwujudan dari sifat kompetisinya dengan Archie adalah keinginantaunya tentang apa yang dilakukan oleh Archie dan Florence di dalam kamar mereka (Kureishi, 1999: 7) dan membandingkan Archie dengan dirinya jika ia sedang bersama Florence di dalam kamar (Kureishi, 1999: 29). I juga merasa menderita mendengar Archie dan Florence tertawa keras sehingga ia mendengarnya karena ia merasa memiliki Florence sementara dengan tawa tersebut, ia seolah-olah merasa diasingkan dari Florence dan Archie

(Kureishi, 1999: 5) . Sebenarnya, ia sangat marah kepada Florence dan Archie karena ia merasa tidak dapat melakukan apapun dengan Florence karena ada suaminya. Sebenarnya, ia bisa saja pindah kamar yang tidak bersebelahan dengan pasangan suami istri itu, tetapi rasa cemburunya terhadap Archie membuat ia ingin tahu apa saja yang dilakukan oleh pasangan tersebut (Kureishi, 1999: 7). Ia merasa seolah-olah Archie mencuri Florence darinya, sementara itu yang sebenarnya terjadi adalah bahwa ia 'mencuri' istri orang lain yang tentu saja dapat membuat suaminya marah (Kureishi, 1999: 16). Di sisi lain, ia juga merasa bangga bahwa ia bisa menawan Florence yang sudah bersuami (Kureishi, 1999: 14) seolah-olah ia adalah pemenang dalam kompetisi untuk mengalahkan figur ayah dalam kompleks Oedipus. Akan tetapi, dalam kenyataannya, ia kalah dan harus menyembunyikan perselingkuhannya dengan Florence dari suaminya, Archie dan itu membuatnya ingin menjadi pemenang dalam hubungan segitiga tersebut (Kureishi, 1999: 16). Hal yang dilakukannya untuk menunjukkan kemenangannya kepada Archie adalah dengan menceritakan kepada Archie bahwa ia berhubungan gelap dengan seorang wanita yang sudah bersuami yang pernah mengajarnya menjadi actor yang baik, tetapi ia tidak menyebutkan nama wanita itu, yang tentu saja adalah istri Archie sendiri (Kureishi, 1999: 26-27). Lebih dari itu, Rob juga berselingkuh dengan Florence di kamar Rob tanpa sepengetahuan Archie (Kureishi, 1999: 34), meskipun Archie sebenarnya mengetahui hal itu, karena ketika hal itu terjadi, ia berada di kamar mandi yang berada di sebelah kamar Rob (Kureishi, 1999: 37). Perbuatan Rob dan Florence yang diketahui oleh Archie tersebut diungkap oleh Archie ketika ia mabuk dengan mengatakan bahwa yang mereka lakukan adalah 'hiburan' (Kureishi, 1999: 37). Pernyataan Archie tersebut membuat Rob merasa terhina dan tercemoooh karena hubungan gelapnya terungkap. Oleh karena itu ia marah dan menantang Archie duel. Archie terlalu mabuk sehingga tidak melayani tantangan Rob tersebut (Kureishi, 1999: 37). Cemoohan Archie tersebut membuat

Rob merasa terasing dan ia merasa bahwa dunia Archie dan Florence bukanlah dunianya. Hal itu mengingatkan ketika ia masih kanak-kanak dan mengunjungi rumah-rumah temannya yang cara hidupnya lain daripada cara yang dilakukan dikeluarganya di rumahnya (Kureishi, 1999: 38).

'...am reminded of the sense I had as a child, when visiting friends' houses, that the furniture, banter and manner of doing things were different from the way we did at home. The world of Archie and Florence is not mine'

Dari bukti-bukti di atas, tampaklah bahwa Rob melakukan identifikasi terhadap masa kanak-kanaknya pada masa dewasanya sehingga pola masa kanak-kanaknya tampak. Ia mengidentifikasi Forence seperti ibunya di masa lalu dan secara tidak sadar menganggap suami Florence, Archie sebagai pesaing dalam hubungannya dengan Florence sebagaimana sebuah situasi yang figur ayah dianggap menghalangi hubungan anak laki-laki dan ibunya.

E. IDENTIFIKASI PADA "THAT WAS THEN"

Pada cerita "That was then", identifikasi dilakukan oleh Nick terhadap masa lalunya sebelum ia beristri. Ia pernah berhubungan dekat dengan Natasha di masa lalu dan kemudian di masa kini ia beristrikan Lolly dan mempunyai anak. Meskipun sudah menikah, Nick tampaknya tidak bisa melepaskan masa lalunya begitu saja sehingga ia kembali ke dunia yang pernah dilaluinya bersama Natasha pada masa lalu.

Namun demikian, sikap Nick terhadap masa lalunya tersebut ambigu. Hubungannya dengan Natasha yang merupakan masa lalu yang penuh hal-hal yang sangat liberal dan bebas karena di satu sisi ia ingin berada di masa itu meskipun hanya sementara. Namun, di sisi lain, ia tidak suka mempunyai anak dari Natasha yang menjadi pasangan hubungan intimnya karena ia lebih codong kepada istrinya, Lolly dan anaknya pada masa kini. Pada masa lalunya tersebut, ia memang menikmati kehidupannya bersama Natasha yang ditandai dengan 'narkoba, sado-masokisme, perselingkuhan (*infidelity*) dan konsumerisme

yang merupakan tujuan dari tokoh-tokoh Kureishi yang lain dalam karya-karyanya (Buchanan, 2007: 86). Cerita ini diakhiri dengan kembalinya Nick ke rumah untuk bertemu istrinya dan berharap istrinya selamat. Ia juga memikirkan bagaimana membuat istrinya senang ketika bertemu dirinya serta bagaimana anaknya akan melihat dirinya ketika ia berbicara' (Kureishi, 1999: 90). Hal ini menunjukkan bagaimana Nick tetap lebih menyukai masa kininya bersama istrinya, Lolly. Meskipun demikian, di akhir cerita tersebut, Nick ingin mengatakan pada Natasha bahwa terdapat banyak dunia dalam diri Natasha (Kureishi, 1999: 91)

'There was something he wished he'd said to Natasha as he left - he had looked back and seen her face at the window, watching him go up the steps. 'There are worlds and worlds and worlds inside you.' But Perhaps it wouldn't mean anything to her.'

Hal ini menunjukkan bahwa dunia perkawinan yang dijalannya dengan Lolly tidak sekompleks sebagaimana hubungan bebas yang pernah dijalannya bersama Natasha. Meskipun dengan Lolly, ia mempunyai anak dan sebaliknya, dengan Natasha ia tidak ingin mempunyainya. Lolly dan anaknya merupakan dunia masa kini normal yang tampak dan dijalani oleh Nick sedangkan Natasha merupakan dunia masa lalu yang tersembunyi yang Nick ingin mengidentifikasinya secara tersembunyi pada masa kini. Dua dunia yang berlawanan yang sedang dialami dan pernah dialami Nick adalah dunia stabil pada masa kini dengan perkawinan, dunia yang monoton, dan beristri serta beranak yang dikontraskan dengan dunia masa lalu yang ugal-ugalan, hidup bersama tanpa nikah dan menjalani hidup dengan narkoba. Identifikasi Nick adalah identifikasinya dengan masa lalu.

F. IDENTIFIKASI DAN KRISIS PARUH BAYA PADA "GIRL"

Cerpen "Girl" menunjukkan gejala identifikasi diri dan krisis paruh baya yang ditampilkan pada tokohnya Nicole dan Majid yang, menariknya, keduanya tampak saling melengkapi.

Proses identifikasi yang dilakukan oleh Nicole di masa lalunya disebabkan hilangnya figur ayah pada masa kanak-kanaknya karena ayahnya bunuh diri dengan menggantung

(Kureishi, 1999: 106). Dengan kata lain, identifikasinya terhadap orang tua yang berlawanan jenis ia lakukan terhadap Majid karena adanya masa yang tidak terpenuhi pada masa lalunya. Hal itu diketahui oleh Majid yang menyebut Nicole tidak sedang mencari kesenangan pada mengajar seperti yang dikatakannya, tetapi lebih pada mencari seorang guru, yakni seseorang yang dapat menolong dan membimbingnya, bahkan mungkin semacam seorang suami (Kureishi, 1999: 105).

'He maintained that it wasn't teaching she craved, but a teacher, someone to help and guide her; perhaps a kind of husband'

Pandangan Majid ini sebenarnya mengungkap masa lalu Nicole yang kelabu karena kehilangan ayah pada masa kanak-kanaknya. Masa lalu tersebut diungkap oleh Majid melalui kunjungan mereka berdua ke rumah ibu Nicole. Nicole tidak menyukai ibunya meskipun Majid mengajaknya untuk mengunjunginya, yang akhirnya ia terpaksa mau melakukannya. Nicole tidak ingin disamakan dengan atau melakukan identifikasi dengan ibunya pada umur lima puluh tahun. Penolakan tersebut karena pada masa itu, ibunya tertekan dan mabuk sehingga bersikap menjengkelkan ketika menerima telpon tentang rencana kunjungan Majid dan Nicole. Ibunya telah membatalkan rencana kunjungan tersebut hingga tiga kali (Kureishi, 1999: 93). Nicole juga tidak mau melakukan identifikasi kepada ibunya di masa lalu karena ibunya berselingkuh dengan berbagai orang yang pernah menginap di rumah keluarga Nicole pada masa lalu karena memang keluarga Nicole menyewakan kamar untuk orang lain. Hal itu menyebabkan ayahnya marah dan akhirnya putus asa dan menggantung diri (Kureishi, 1999: 106). Meskipun Nicole melakukan identifikasi dengan orang tua lawan jenis kepada Majid, Nicole tampaknya juga mempertimbangkan keadaan Majid, yang menurut Majid sendiri sudah berpisah dari istrinya. Namun, Majid kadang masih menengok keluarganya dan mengurus anaknya. Nicole mencari figur ayah di dalam diri Majid, tetapi tampaknya hal itu tidak dapat berkembang menjadi mencari figur suami yang barangkali sedang Nicole pertimbangkan dalam hubungannya dengan Majid. Dengan

demikian, yang terjadi adalah proses identifikasi Nicole terhadap orang tua sejenis dan lawan jenis di masa kini untuk menutupi ketidakberhasilan identifikasi pada masa lalu, akan tetapi hal tersebut juga terhalang oleh keadaan-keadaan yang menyebabkan Nicole tidak bisa sepenuhnya melakukan identifikasi-identifikasi tersebut.

Di lain pihak, krisis paruh baya Majid ditandai dengan tindakannya meninggalkan istri yang kedua (Kureishi, 1999: 103) dan menjalin hubungan dengan Nicole dikarenakan usia mudanya (Kureishi, 1999: 95). Ia merasa bahwa hubungannya dengan Nicole yang lebih muda adalah cinta karena pengalamannya dengan istrinya yang kedua menghasilkan kehidupan yang 'kering' dan 'tanpa harapan' (Kureishi, 1999: 103). Keadaan inilah yang menyebabkan ia merubah kehidupannya melalui hubungannya dengan Nicole. Hubungan tersebut ditandai dengan persepsinya yang salah sehingga ia menuduh Nicole yang menganggapnya seperti orang tuanya atau teman satu flatnya, sementara ia menganggap Nicole adalah wanita pertama yang ia tidak bisa 'tidur' tanpanya (Kureishi, 1999: 98). Perbedaan usia antara keduanya ditunjukkan dengan narasi ketika Majid sudah kuliah di universitas, Nicole baru lahir (Kureishi, 1999: 99). Hubungan yang berjarak usia sangat jauh tersebut menimbulkan beda persepsi yang sering salah, khususnya dari pihak Majid yang menganggap orang-orang yang lebih muda seperti teman-teman Nicole 'tidak menarik lagi' (Kureishi, 1999: 97)

She had scores of acquaintances who it was awkward introducing Majid, as he had little to say to them. 'Young men aren't interesting in themselves anymore,' he said, sententiously

Dari uraian di atas, bisa dilihat bagaimana Nicole melakukan identifikasi pada dua karakter. Pertama pada Majid, ia mengidentifikasi seperti dengan ayahnya untuk mengompensasi masa kanak-kanaknya yang hilang dengan meninggalnya ayahnya dan ia menolak identifikasi terhadap ibunya. Karakter yang kedua, Majid tampak mengalami krisis pada usia senjanya karena tidak mengalami kebahagiaan pada usia paruh baya. Hal

ini memperkuat pernyataan bahwa tokoh-tokoh dalam karya-karya Hanif merupakan representasi tokoh laki-laki yang mengalami krisis paruh baya sehingga 'mereka secara emosional dan seksual 'tercekik' dalam perkawinan mereka. Oleh karena itu, mereka meninggalkan istri, pasangan, dan anak mereka untuk mendapatkan kembali kebahagiaan diri mereka yang dulu yang mereka anggap tenggelam pada masa kini dalam domestikasi kehidupan keluarga yang tidak bergairah dan membosankan' (Chalupsky, 2011: 63)

G. SIMPULAN

Dari analisis di atas, tampaklah bahwa identifikasi ditemui pada semua karya yang diteliti. Pada cerita pertama dan ketiga, ditemukan identifikasi disertai pola lain, yakni Oedipus-kompleks dan krisis paruh baya. Pada awalnya, identifikasi terjadi pada perselingkuhan antara Rob yang masih sendiri dan Florence yang sudah menikah dan posisi Rob tampak sangat rentan sehingga ia menjadi pelampiasan keinginan Florence untuk mendapatkan kebahagiaan. Pada cerita kedua, identifikasi terjadi tanpa pola lain. Pada cerita ini Nick menggunakan Natasha sebagai pelampiasan untuk mengenang masa lalunya dengan beridentifikasi terhadap dan tidak menginginkan hubungan jangka panjang dengan Natasha. Di sini Natasha hanya menjadi alat pelampiasan bagi Nick. Pada cerita ketiga, Nicole melakukan identifikasi terhadap Majid sebagai ganti dari figur ayah yang hilang pada masa kanak-kanaknya. Sikapnya terhadap Majid sebenarnya lebih seperti seorang anak terhadap ayahnya. Sementara itu, Majid menggunakan hubungannya dengan Nicole seperti memenuhi kebutuhan psikisnya pada krisis paruh baya yang timbul akibat ketidakbahagiaan dengan istrinya yang kedua. Ia berharap bahwa dari hubungannya dengan Nicole, ia akan mendapatkan kebahagiaan yang hal itu belum tentu jelas. Dari sini tampak jelas bahwa identifikasi terjadi karena tokoh-tokoh yang melakukan hal tersebut mengalami kegagalan dimasa lalunya atau menganggap hal di masa lalunya memberikan dunia

lain yang tidak terdapat pada masa kininya. Intinya bahwa dalam hidup para tokoh tersebut, terdapat hal-hal yang kurang dan dapat dipenuhi dengan mengulang hal yang hilang tersebut pada masa kini, atau bahwa para tokoh tersebut ingin hidup di dua dunia yang kadang berlawanan atau bersisi majemuk. Dari analisis terhadap ketiga cerita pendek tersebut, terlihat bahwa para tokohnya mengalami pemenuhan kebutuhan di masa kini dikarenakan tidak terpenuhinya kebutuhan masa lalu. Ketiga cerita pendek tersebut seperti potret kehidupan sosial di Inggris seperti terlihat dari karya-karya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bering, J. 2011. "Half Dead: Men and the 'Midlife Crisis'" dalam *Scientific American: Bering in Mind* dalam <<http://blogs.scientificamerican.com/bering-in-mind/2011/10/03/half-dead-men-and-the-mid-life-crisis>> diunduh 20 November 2012.
- Brown, M. 2008. "Hanif Kureishi: A Life Laid Bare" dalam *The Telegraph*, 23 Februari 2008. Online <<http://www.telegraph.co.uk/culture/books/3671392/Hanif-Kuresihi-A-life-laid-bare.html>> diunduh 20 November 2012
- Buchanan, B. 2007. *Hanif Kureishi*. Hampshire: Palgrave Macmillan
- Chalupsky, P. 2011. Prick Lit or Naked Hope? Self Exposure in Hanif Kureishi's Intimacy dalam *Brno Studies in English*, Vol. 37 No 2 (2011)
- Chambers, C. 2011. *British Muslim Fictions*. Hampshire: Palgrave Macmillan
- Fallow, J. 2003. Elliot Jacques: Analysing Business, the Army and Our Midlife Crises dalam *The Guardian*, Friday 11 April 2013. diunduh 28 November 2012
- Freud, S. 1957. *Beyond the Pleasure Principle, Group Psychology and Other Works*. Vol. XVIII (1920-1922). Transl. James Stachey.

- London: The Hogarth Press and The Institute of Psychoanalysis.
- Jaques, E. 1988. *Death and the Mid-life Crisis dalam Elizabeth B. Spillius (ed.). Melanie Klein Today: Development in Theory and Practice, Volume 2: Manly Practice.* London: Routledge.
- Jung, C. G. 2001. 'Stages of Life' dalam *Modern Man in Search of a Soul*. Transl. W.S. Dell and Cary F Baynes. London: Routledge
- Kaleta, K. C. 1998. *Hanif Kureishi: Postcolonial Storyteller.* Texas: University of Texas Press
- Kureishi, H. 1995. *Black Album.* London: Faber and Faber
- Kureishi, H. 1999. *Midnight All Night.* London: Faber and Faber
- McLeod, J. 2000. *Beginning Postcolonialism.* Manchester: Manchester University Press
- Moore-Gilbert, Bart. 2001. *Hanif Kureishi: Contemporary World Writers.* Manchester and New York: Manchester University Press
- Osborn, R. 1937. *Freud and Marx: A Dialectical Study.* London: Victor Gollancz Ltd
- Rycroft, Ch. 1995. *A Critical Dictionary of Psychoanalysis.* London: Penguin Books.
- Spivak, G. C. 1989. In Praise of Sammy and Rosie Get Laid dalam *Critical Quarterly* 31(2)(Summer): 80-88
- Steinberg, L. and Silverberg, S.B. 1987. 'Influences on Martial Satisfaction during the Middle Stages of the Family Life Cycle' dalam *Journal of Marriage and Family, Vol. 49, No. 4 (Nov., 1987), pp. 751-760*
- Thomas, S. 2006. Hanif Kureishi's My Ear at his heart: 'when a writer is born a family dies' dalam *Changing English, Vol. 13, No. 2, August 2006, hal. 185-196.*